

SENI SEBAGAI EKSPRESI PROFETIK

Kholid Mawardi

STAIN Purwokerto

Jl. A. Yani 40-A, Purwokerto-53126. Telp. (0281) 635624

E-mail: khoma07@yahoo.com

HP. +62-85647801633

Abstract: This article reveals the art in Islam which still becomes controversy. This paper describes that art is the form of God in this universe. In this context, prophetic art is an art which is based on the effort of releasing human from the bad condition of belief, science, knowledge and bad character of human. Art is also used for protecting from the ignored things. The prophet's art itself consists of six points, (1) religion, (2) ethics, (3) aesthetics, (4) intelligence, (5) social sense, and (6) self being. Those feelings support man to build his culture, thus art can be used as the culture strategy to build the society.

Abstrak: Artikel ini mengkaji tentang seni dalam Islam. Dalam Islam, seni masih diperdebatkan eksistensinya. Tulisan ini memandang bahwa seni adalah wujud pengejawantahan kuasa Tuhan pada alam semesta. Dalam konteks ini, seni profetik adalah seni yang didasarkan pada upaya membebaskan manusia dari bentuk keterbelakangan, baik akidah, ilmu, dan sifat buruk kemanusiaan lainnya. Di samping itu, seni juga diciptakan untuk menghalau hal-hal dipandang mungkar. Seni profetik tersebut terpenuhi jika terdapat integrasi rasa seni. Rasa seni merupakan rasa ruhaniah yang terdiri atas enam unsur, yaitu (1) rasa agama, (2) rasa etika, (3) rasa estetika, (4) rasa intelek, (5) rasa sosial, (6) rasa diri sendiri. Rasa ruhaniah inilah yang menggerakkan manusia untuk membangun kebudayaannya. Dengan demikian, seni dapat digunakan sebagai strategi kebudayaan untuk perbaikan masyarakat.

Kata Kunci: seni, profetik, etika, estetika, tauhid.

A. PENDAHULUAN

Dalam konteks historis, seni cukup lama sebagai pranata dari pemujaan (*cult institutions*) yang berkaitan dengan agama, sebagai sebuah bentuk ritual dan cara berhubungan langsung dengan para dewa ataupun roh-roh nenek

moyang. Sampai saat ini, banyak dijumpai kesenian, terutama nyanyian dan pujian, ditujukan untuk menghormati leluhur. Model semacam itu merupakan kelanjutan dari aspek nilai budaya masyarakat prasejarah yang terus berlanjut sampai masa Hindu, Islam, dan sekarang (Kusmayanti, 1990: 25-26).

Dalam dunia Islam terdapat semacam penghalang dalam penggunaan seni, terutama gambar sehingga mereka hanya *concern* terhadap desain abstrak. Secara historis, sebagian umat Islam hanya mengakui beberapa bentuk seni seperti kaligrafi dan tilawah al-Qur'an. Adapun untuk seni yang tidak dilahirkan dari tradisi Arab, seperti tradisi-tradisi komunitas muslim Afrika dan Melayu Asia bukanlah seni Islami karena berbeda dengan ideologi Arab dan ideologi ini menolak adanya diversitas budaya. Inilah pandangan Islam monolitik (Tibbi, 1999: 28).

Agama adalah sesuatu yang diwahyukan oleh Allah yang kemudian menjadi pedoman dan petunjuk bagi manusia dalam setiap sisi kehidupan. Agama merupakan sumber norma dan nilai-nilai yang menjadi acuan manusia dalam segala tindakannya sehingga setiap tindakan manusia merupakan bagian dari pengabdian kepada Allah. Sementara itu, dalam filsafat positivisme, agama merupakan bagian dari kebudayaan secara umum.

Realitas di beberapa belahan dunia muslim menunjukkan bahwa Islam menampakkan diri dengan sangat beragam sesuai dengan karakteristik sosial dan kebudayaan tempat Islam berada. Secara teoretis, perbedaan antara agama dan kebudayaan dapat diketahui dengan sangat jelas. Akan tetapi, dalam realitas kehidupan masyarakat, budaya dan agama saling mempengaruhi, saling mengisi sehingga di antara keduanya sulit untuk dibedakan (Tibbi, 1999: 28). Dalam konteks ini, arti terdalam dari setiap agama adalah pengalaman keilahan manusia sebab manusia menjadi pribadi justru karena keilahiannya. Kepribadian itu memungkinkan untuk menyapa yang Ilahi, sesuatu yang abstrak bagi pengalaman manusia. Hubungan pribadi yang terjalin dalam cinta membuka apa yang seharusnya menjadi hakikat agama atau pengalaman religius pada umumnya. Berkat hubungan semacam itulah, Tuhan mendapat nama pribadi (Asy'arie (Ed.), 1986: 13).

Salah satu penyebab marginalisasi tradisi seni lokal Islam adalah hegemoni agama formal atau dalam istilah Tibbi disebut sebagai pandangan Islam monolitik (Israr, 1978: 46). Dalam konteks historis, banyak kasus yang memperlihatkan ketegangan antara seni tradisi dengan otoritas keagamaan, dan banyak terjadi seni tradisi dimatikan oleh lembaga keagamaan. Sebagai contoh, hukuman mati terhadap Hamzah Fansuri yang menyebarkan ajaran tasawuf heterodoks, Syaikh Siti Jenar, dan kasus yang lainnya. Ketidakadilan semacam

ini muncul oleh beberapa faktor: (1) sikap keagamaan legal formal yang mempunyai sifat hitam putih, dengan pandangan monolitik terhadap pemikiran agama ini menghilangkan kesadaran akan adanya entitas dan kedirian yang lain. Semua yang berbeda dianggap sebagai *bid'ah* dan sesat; dan (2) interpretasi agama yang monolitik disertai dengan sikap *taqdīs al-fikr al-dīn* dan *truth claim* yang langsung atau tidak langsung telah menyingkirkan seni budaya lokal.

Berawal dari pandangan Islam monolitik, yang didasarkan kepada pra-konsepsi Arabsentris ini, maka tulisan ini berupaya mendeskripsikan pandangan Islam mengenai seni dalam diversitas budaya komunitas muslim terutama Indonesia.

B. HAKIKAT SENI

Kesenian merupakan kebutuhan manusia yang asasi untuk memenuhi kepuasannya terhadap keindahan; dalam pengertian ini tercakup keterpesonaan, imajinasi, pengungkapan dan penghayatan emotif, serta makna-makna yang berkaitan dengan fungsinya bagi pemenuhan kebutuhan hidup manusia secara universal. Sebagai salah satu unsur kebudayaan, kesenian tidak hanya menyentuh dimensi keindahan semata-mata, tetapi senantiasa tidak pernah terlepas dari masalah keseluruhan kebudayaan. Cara berpikir, suasana cita rasa, diafragma pandangan kesejagatan, dan kebijakan mengelola kehidupan, kesemuanya berkaitan dengan gugusan nilai, makna, moral, keyakinan, serta pengetahuan yang menyeluruh dalam kebudayaan di mana kesenian itu hidup. Pada kesenian melekat ciri-ciri khas suatu kebudayaan. Kesenian merupakan unsur budaya yang dapat digolongkan ke dalam kebutuhan integratif. Ia merupakan unsur pengintegrasian yang mengikat dan mempersatukan pemenuhan kebutuhan yang berbeda-beda ke dalam suatu desain yang utuh dan menyeluruh, operasional serta dapat diterima sebagai sesuatu hal yang bernilai.

Koentjaraningrat membedakan tiga wujud kebudayaan, di antaranya; (1) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks ide, gagasan, nilai, norma, dan peraturan, (2) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas tindakan berpola oleh manusia dalam masyarakat, dan (3) wujud kebudayaan sebagai benda hasil karya manusia (Koentjaraningrat, 1980: 200). Wujud kebudayaan sebagai kompleks ide, nilai, gagasan, serta norma bersifat mengatur dan memberi pedoman terhadap kegiatan atau aktivitas tindakan dan karya manusia. Wujud kebudayaan saling terkait dan saling mempengaruhi dunia ide, tindakan, dapat menghasilkan karya berupa benda kebudayaan yang bersifat fisik. Begitu pula sebaliknya, kebudayaan yang bersifat fisik dapat mempengaruhi pola-pola perbuatan dan pikiran (Hadi, 2006: 19).

Unsur-unsur kebudayaan bersifat universal. Unsur tersebut ada dan dapat ditemukan di dalam semua kebudayaan di seluruh belahan dunia ini. Tujuh unsur kebudayaan tersebut antara lain; (1) bahasa, (2) sistem pengetahuan, (3) organisasi sosial, (4) sistem peralatan dan teknologi, (5) sistem mata pencaharian hidup, (6) sistem religi atau kepercayaan, (7) kesenian (Koentjaraningrat, 1980: 217-219). Dengan demikian, kesenian sebagai unsur kebudayaan merupakan bagian dari ide-ide, gagasan, nilai atau norma, dan sebagai aktivitas tindakan yang berpola, serta berwujud berbagai macam karya manusia yang bersifat kebendaan.

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa seni (Ma'arif, 2010 dalam www.unjabisnis.net) merupakan sebuah kekuatan yang misterius sehingga membutuhkan waktu sepanjang masa bagi manusia untuk memperhatikan dan meresponnya. Dalam konteks ini, banyak definisi mengenai hakikat seni, baik yang berasal dari para filosof dan para seniman sendiri, melalui perdebatan filosofis sampai yang praktis.

Seni menurut Ki Hajar Dewantara adalah segala perbuatan manusia yang timbul dari hidup perasaannya dan bersifat indah sehingga dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia. Oleh karena seni merupakan produk dari keindahan yang ditimbulkan dari perasaan manusia, maka secara implisit mengandung kebaikan dan kebenaran. Seni selalu berkaitan dengan keindahan, antara seni dan keindahan tidak dapat terpisah, keindahan harus ada dalam setiap seni, apapun arti seni dan keindahan itu.

Read (1972: 16) mendefinisikan seni sebagai usaha untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan. Bentuk-bentuk tersebut memuaskan penghayatan keindahan dan penghayatan itu dipuaskan pada saat kita mampu untuk mengapresiasi kesatuan hubungan formal antara persepsi penghayatan. Dari definisi yang dikemukakan oleh Read tersebut menunjukkan bahwa memang terdapat keterkaitan antara seni dan keindahan.

Nilai yang terkait dengan baik dan buruk menjadi pokok bahasan dari etika, sedangkan keindahan menjadi pokok bahasan estetika. Indah sebagai nilai, sebagaimana juga nilai-nilai yang lain bersifat ideal. Indah bukanlah realitas karena tidak ada eksistensinya di luar diri manusia. Sebuah karya dikatakan indah bukan berada kepada karya itu sendiri, tetapi indah adalah perasaan yang dihayati oleh manusia. Indah adalah sebutan yang diberikan kepada sifat-sifat tertentu terhadap objek, hal semacam ini yang disebut estetika (Gazalba, 1977: 23).

Rasa seni merupakan salah satu dari unsur rohaniah, rasa rohaniah terdiri atas enam unsur, yaitu (1) rasa agama, (2) rasa etika, (3) rasa estetika, (4) rasa

intelekt, (5) rasa sosial, (6) rasa diri sendiri. Rasa rohaniah inilah yang menggerakkan manusia untuk membangun kebudayaannya (Gazalba, 1977: 23).

Seni selalu berkaitan dengan sisi kemanusiaan, sepanjang sejarah umat manusia selalu ditemukan aktivitas kesenian dalam masyarakat, sebagaimana juga aktivitas sosial, ekonomi, sains dan agama. Aktivitas berkesenian dan agama dalam konteks historis berjalan serasi dan beriringan. Kajian antropologi menunjukkan bahwa agama dan seni tidak hanya berjalan seiring, tetapi lebih dari itu, seni dilahirkan oleh agama (Gazalba, 1977: 33).

Dalam politeisme, alam penuh dengan kegaiban. Kehadiran yang Kudus sangat dirasakan, kesadaran tentang ketergantungan terhadap kekuatan adi kodrati membuat manusia menyembah dan memuja mereka dengan ucapan mantra-mantra. Mantra-mantra pujian yang disusun dengan kata-kata indah itu membentuk seni sastra. Pujian yang diucapkan dengan suara merdu melahirkan seni suara. Lagu-lagu yang didukung oleh getaran hati menggerakkan seluruh tubuh, yang kemudian melahirkan seni tari, dan demikian selanjutnya bahwa segala keindahan dan segala yang baik didedikasikan hanya untuk kekuatan adi kodrati. Dengan demikian, dalam konteks ini seni berfungsi untuk mengabdikan kepada kekuatan adi kodrati (Gazalba, 1977: 33).

C. SENI DAN KESIA-SIAAN

Berkesenian terkait dengan nyanyian dan seni pertunjukan dalam pandangan Islam monolitik adalah perbuatan yang sia-sia dan diharamkan. Nyanyian merupakan hal yang dimakruhkan dan menyerupai persoalan-persoalan yang batil, sehingga orang yang memperbanyak nyanyian adalah orang bodoh (*saffh*) yang kesaksiannya akan ditolak (al-Ghazali, 2009: 257).

Secara umum, pelarangan nyanyian dan seni pertunjukan disebabkan oleh beberapa alasan, antara lain: (1) bahwa nyanyian adalah perkataan-perkataan yang tak berguna yang dapat menyesatkan manusia, (2) nyanyian termasuk dalam kelompok *laghw* yang setara dengan caci-maki dan perkataan kotor, (3) semua permainan orang mukmin adalah batil kecuali tiga hal; bermesraan dengan istri, berkuda, dan memanah, (4) bahwa sebagian dari umat Muhammad akan menghalalkan perzinahan, sutra, *khamr*, dan alat-alat musik, (5) haram atas penyanyi budak perempuan (*qainah*), (6) Rasul menolak mendengarkan seruling gembala, (7) nyanyian menyebabkan kemunafikan di hati, (8) nyanyian wanita haram karena suara wanita adalah aurat, (9) menggunakan budak wanita bernyanyi dan memainkan alat musik akan memunculkan bencana (Qardhawi, 2004: 57-73) (10) mendengarkan nyanyian wanita bukan muhrim haram, baik memakai hijab ataupun tidak, wanita merdeka ataupun budak, (11) alat-alat

perkusi diharamkan karena itu merupakan alat permainan orang *zindīq* agar lalai dari al-Qur'an, (12) permainan dan seni bukan ciptaan dari ahli agama dan orang yang berkepribadian (*murū'ah*), (13) mendengar nyanyian adalah dosa (al-Ghazali, 2009: 259).

Dalam pandangan Qardhawi (2004: 73), hujah-hujah yang dibangun oleh para ulama yang digunakan untuk tidak membolehkan nyanyian dan seni pertunjukan, meskipun didasarkan kepada beberapa nash syariat, berdasarkan pandangan ulama terdahulu ada beberapa yang *ḍaīf* bahkan tidak benar ataupun beberapa yang berangkat dari penafsiran *naṣ* yang keliru.

D. SENI SUCI DAN SENI TRADISIONAL

Nasr membagi seni Islami dalam dua bagian, yaitu seni suci dan seni tradisional. Seni suci merupakan seni yang berhubungan langsung dengan praktik-praktik ritual keagamaan utama dan kehidupan spiritual, yaitu seni kaligrafi, arsitektur masjid, dan *tilāwah* al-Qur'an. Seni tradisional Islam meliputi setiap bentuk seni yang dapat dilihat dan didengar. Mulai dari seni pertamanan sampai puisi, seluruh bentuk seni tradisional yang juga melukiskan prinsip-prinsip Islam dan spiritualitas Islam, akan tetapi dalam cara yang tidak langsung. Dalam beberapa bagian, seni suci merupakan inti dari seni tradisional, yang secara langsung menggambarkan prinsip-prinsip dan norma-norma yang terefleksikan secara tidak langsung dalam seni tradisional (Nasr, 1994: 13).

Seni tradisional tidaklah terpisah dari seni suci yang berdasarkan kepada pengetahuan kosmik tentang kesucian dan kebatinan yang kemudian menjadi inti dari seni tradisional, yang berfungsi sakramental seperti agama, sekaligus merupakan kebenaran dan kehadiran (Nasr, 1994: 267).

Seni suci adalah pusat perenungan dan makna. Kandungan makna yang ada merupakan universalitas dari pesan-pesan material yang ditampilkan. Fungsi sakramental seni suci mengandaikan fungsi agama dalam kehidupan manusia. Kedalaman dan universalitas makna menjadi pegangan hidup bagi yang menyaksikan, yang membimbing menuju bentuk universal (Setyawan, 2008: 79). Kesucian menjadi pusat pandangan intelektual sebagai puncak tertinggi pengembaraan intelektual manusia. Kualitas kesucian tersebut dipancarkan ke dalam seni tradisional berserta seluruh aspeknya. Pancaran tersebut termanifestasikan dalam bentuk-bentuk seni tradisional yang dapat dirasakan dan disaksikan secara inderawi (Setyawan, 2008: 79).

Seni tradisional berdasar kepada *scientia sacra* yang memandang realitas tertinggi sebagai kemutlakan, ketakterbatasan, kesempurnaan atau kebaikan, yang merefleksikan kebaikan dan kebenaran sumber harmoni dan tatanan. Hal

itu terefleksikan dalam kosmos yang merupakan jejak kemutlakan prinsip dalam manifestasi dan misteri ketakterbatasan Ilahi (Setyawan, 2008: 79).

Dengan seni tradisional, manusia dapat melakukan pengembaraan spiritual menuju tercapainya kembali visi keilahian yang hilang. Seorang seniman yang memahami tasawuf akan mampu menghasilkan karya seni yang berdimensi spiritual. Memiliki nilai yang tinggi mencerminkan dunia di balik yang fisik yang serba universal. Para penyaksinya akan terbawa menuju dunia tersebut sehingga jiwanya tenang, gembira, dan membangkitkan gairah spiritual (Setyawan, 2008: 79).

Tradisi menyapa manusia tidak hanya melalui kata-kata, tetapi melalui bentuk-bentuk seni yang lain juga. Karya-karya tradisional, khususnya seni suci seperti kata-kata kitab suci, fenomena alam yang berakhir pada sebuah wahyu tertinggi dari realitas yang merupakan sumber dari tradisi dan kosmos. Seni tradisional tidak dapat dipisahkan dari pengetahuan suci karena seni tradisional didasarkan pada sains tentang kosmik yang merupakan kesucian dan karakter batin yang diharapkan menjadi sarana transmisi pengetahuan yang bersifat suci. Seni tradisional didasarkan dan sekaligus merupakan sebuah saluran bagi pengetahuan dan keanggunan (*scientia sacra*) yang merupakan pengetahuan dan keanggunan karakter suci (Nasr, 1997: 294).

Seni suci yang terdapat dalam pusat seni tradisional mempunyai fungsi sakramental. Kualitas semacam ini ditransmisikan ke aspek-aspek seni tradisional yang secara keras menjelaskan seni suci, yaitu tidak berkaitan langsung dengan liturgi, ritual, pemujaan, elemen esoterik, tetapi diciptakan sesuai dengan norma dan prinsip tradisional (Nasr, 1997: 294).

Seni tradisional berkaitan erat dengan kebenaran yang termuat dalam tradisi, termasuk di dalamnya ekspresi formal dan artistik. Keasliannya bukan keaslian manusiawi. Seni tradisional harus bersesuaian dengan simbolisme yang inheren dalam objeknya dengan mana dia diperhatikan, demikian juga simbolisme yang berkaitan dengan wahyu yang dimiliki dimensi batin sebagai manifestasi seni (Nasr, 1997: 295).

Sebuah karya seni tertinggi adalah menjadi hasil ciptaan dalam bayangan Tuhan. Manusia sebagai seorang seniman dalam meniru kekuatan kreatif penciptanya, yang merealisasikan sifat teomorfisnya. Manusia spiritual sadar akan aktivitasnya, tidak hanya musisi yang memetik gitar dan mengarang lagu. Manusia adalah gitar, dan Tuhan sebagai senimannya. Seni yang Islami adalah seni yang mengandung unsur spiritual, mempunyai kandungan maknawi, yang menjadi pegangan bagi kreator dan penikmatnya, mengagungkan dunia ke-

ilahian yang pada akhirnya bertujuan untuk menyadarkan manusia tentang fitrahnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang harus menyembah menuju kebenaran hakiki (Setyawan, 2008: 79).

Agama mengajarkan konsep ketuhanan dan menyembah, menjadi penting perannya dalam menentukan arah dan tujuan seni agar sampai pada tujuan hakiki, yaitu keindahan dan kebenaran mutlak. Islam harus menjadi katalisator seni yang bernilai tinggi, yang menyejukkan hati dan jiwa. Namun, perlu ditekankan bahwa pandangan seni yang berdasarkan kepada paradigma metafisis seni, satu sisi mengandung substansi yang bagus. Di sisi lain, keterkaitannya dengan syariat menyebabkan kurangnya kebebasan ekspresi dalam proses kreatif berkesenian (Setyawan, 2008: 79).

E. SENI SEBAGAI PENYAMPAI PESAN KETUHANAN

Menurut al-Faruqi, kebudayaan Islam adalah budaya Qur'ani karena baik definisi, struktur, tujuan, ataupun metode untuk mencapai tujuan tersebut secara keseluruhan didasarkan kepada rangkaian wahyu yang telah diturunkan Tuhan kepada Nabi Muhammad. Secara mendasar, prinsip-prinsip yang diambil dari al-Qur'an juga mencakup tentang alam, manusia, makhluk hidup, ilmu pengetahuan, berbagai institusi sosial, insitusi politik serta ekonomi dan yang lainnya, selain orang Islam dapat mengambil pengetahuan atas realitas ultima (al-Faruqi, 1999: 2). Dengan demikian, aspek seni dalam kebudayaan Islam harus dilihat sebagai ekspresi estetis dari al-Qur'an, oleh karena itu seni Islam adalah seni Qur'ani.

Al-Faruqi berpendapat bahwa tauhid merupakan ajaran yang harus diekspresikan secara estetis. Al-Qur'an diwahyukan untuk mengajarkan kembali monoteisme. Allah adalah wujud transenden yang tidak ada pandangan dapat melihatnya: Allah berada di atas segala perbandingan. Dia berada di luar penjelasan apapun, dan tidak mungkin direpresentasikan melalui penggambaran antropomorfis maupun zoomorfis. Pernyataan al-Qur'an berkaitan dengan Tuhan tidak menyertakan representasi terhadap Tuhan melalui bagian-bagian inderawi, baik dalam bentuk manusia, binatang maupun simbol figural alam lainnya, akan tetapi ini bukan satu-satunya kontribusi al-Qur'an kepada seni Islam (al-Faruqi, 1999: 2).

Islam membawakan tuntunan baru bagi ekspresi estetis. Kaum muslim membutuhkan suatu pola estetis yang dapat menyediakan objek bagi kontemplasi estetis, yang akan menyokong ideologi dasar dan struktur masyarakat. Hal itu menjadi perangkat yang terus menerus mengingatkan kepada prinsip-prinsip Islam. Karya seni semacam ini akan meneguhkan kesadaran terhadap adanya

wujud transenden, dan pemenuhan terhadap kehendak-Nya yang menjadi segala-galanya bagi eksistensi manusia. Tujuan dan orientasi estetika Islam tidak dapat dicapai dengan penggambaran melalui manusia dan alam. Tujuan dan orientasi itu baru dapat direalisasikan melalui kontemplasi terhadap kreasi-kreasi artistik yang dapat membawa pengamatnya kepada intuisi tentang kebenaran itu sendiri. Allah berbeda dengan ciptaan-Nya serta tidak dapat direpresentasikan dan diekspresikan (al-Faruqi, 1999: 5).

Seni Islam berdasar kepada pernyataan tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa Dia sepenuhnya berbeda dengan manusia maupun alam. Akan tetapi, seni Islam juga mengekspresikan dimensi positif tauhid-yang menekankan yang bukan Tuhan, melainkan apa yang merupakan sifat-sifat Tuhan. Aspek paling mendasar yang diajarkan oleh doktrin Islam adalah bahwa Tuhan bersifat tak terhingga dalam segala sesuatunya, dalam keadilan, ampunan, pengetahuan dan cinta (al-Faruqi, 1999: 2).

Seni kaum muslim biasa disebut dengan seni pola-pola infinit atau seni infinit. Ekspresi estetis ini juga dinamakan arabesk (*arabesque*) (Gardet, 1977). Arabesk tidak hanya terbatas dalam jenis tertentu seperti jenis daun (*leaf design*) yang telah disempurnakan oleh orang-orang muslim. Arabesk bukan sekadar pola-pola abstrak dua dimensi yang menggunakan kaligrafi, figur-figur geometris, serta bentuk tetumbuhan, melainkan ia merupakan entitas struktural yang selaras dengan prinsip-prinsip estetika ajaran Islam. Arabesk mampu memberi kesan kepada penikmatnya suatu intuisi sifat-sifat ketakterhinggaan, yang melampaui ruang-waktu. Melalui kontemplasi atas pola-pola infinit ini, jiwa penikmat akan diarahkan kepada yang ilahi. Dengan demikian, seni menjadi suatu penguat dan penegak keyakinan.

Al-Faruqi (1999: 5) menyebutkan karakteristik ekspresi estetis tauhid kedalam enam bentuk atau sifat, antara lain: *Pertama*, abstraksi. Pola infinit seni Islam bersifat abstrak. Walaupun representasi figuratif tidak sepenuhnya dihilangkan, akan tetapi mereka sangat jarang ditampilkan dalam tradisi seni Islam. Bahkan, pada saat figur-figur alami itu digunakan, mereka mengalami denaturalisasi dan teknik stilisasi agar lebih sesuai dengan peran sebagai pengingkar naturalisme dan bukan sebagai penghadir fenomena natural.

Kedua, struktur modular. Karya seni Islam tersusun atas berbagai bagian atau modul yang dikomunikasikan untuk membangun rancangan atau kesatuan yang lebih besar. Setiap modul ini adalah sebuah entitas yang memiliki keutuhan dan kesempurnaan diri, yang memungkinkan mereka untuk diamati sebagai sebuah unit ekspresif dan mandiri dalam dirinya sendiri ataupun sebagai bagian penting dari kompleksitas yang lebih besar.

Ketiga, kombinasi suksesif. Pola-pola infinit dalam seni Islam menunjukkan adanya kombinasi berkelanjutan (suksesif) dari modul dasar penyusunnya. Elemen-elemen tersebut disusun dalam membangun sebuah desain yang lebih besar, yang utuh dan independen. Pola infinit tidak hanya satu fokus perhatian estetis, melainkan terdapat sejumlah penglihatan yang harus dialami ketika mengamati modul, entitas, atau motif-motif yang lebih kecil. Tiada desain yang hanya memiliki satu titik tolak estetis, atau perkembangan progresif yang mengarah kepada poin vokal yang kulminatif atau konklusif. Desain Islami selalu memiliki titik pusat yang tak terhitung jumlahnya, dan sebuah gaya persepsi internal yang menghilangkan kesan adanya pemulaan maupun akhir yang konklusif.

Kecempat, repetisi. Kombinasi aditif (pertambahan) dalam seni Islam melakukan berbagai pengulangan terhadap motif, modul, struktural maupun kombinasi suksesif mereka, yang terus berlanjut dalam nilai ketakterhinggaan.

Kelima, dinamisme. Dalam realitasnya, seni rupa dalam budaya Islam, meskipun melibatkan elemen spasial, tidak dapat dialami secara memadai kecuali melalui waktu. Pola-pola infinit tidak pernah dapat ditangkap dalam satu tatapan tunggal, dalam momen tunggal, dengan sebuah penglihatan tunggal terhadap berbagai bagian yang ada. Akan tetapi, harus dilihat melalui serangkaian pengamatan atau persepsi yang harus ditangkap secara serial. Apresiasi terhadap Arabesk harus melibatkan sebuah proses dinamis dalam mengamati masing-masing motif, modul, dan kombinasi suksesif yang ada secara serial. Arabesk merupakan ekspresi yang memadukan antara jenis seni yang mendasarkan diri pada ruang dan seni yang berdasarkan waktu.

Kecenam, kerumitan. Kerumitan detail merupakan salah satu ciri sebuah karya seni Islam. Kerumitan memperkuat kemampuan suatu pola Arabesk untuk menarik perhatian pengamat dan mendorong kepada entitas struktural yang direpresentasikannya. Hanya melalui multiplikasi elemen-elemen internal serta peningkatan kerumitan penataan dan kombinasi, akan dapat dihasilkan dinamisme dan momentum pola infinit.

Al-Faruqi (1999: 5) menyebutkan bahwa al-Qur'an adalah sebagai model seni, seni Islam bersifat Qur'ani. Dalam arti bahwa kitab suci al-Qur'an menjadi model utama dan tertinggi bagi kreativitas dan produksi estetis. Al-Qur'an adalah karya seni pertama dalam Islam.

Bentuk dan isi al-Qur'an telah memberikan karakteristik menonjol yang merupakan representasi dari pola-pola infinit dari seni Islam. Al-Qur'an menjadi contoh paling sempurna dari pola infinit dan mempengaruhi segala kreasi

selanjutnya dalam seni sastra, seni rupa, seni suara dan seni gerak. Sebagai karya sastra, al-Qur'an mempunyai pengaruh estetis dan emosional yang sangat kuat terhadap kaum muslimin yang membaca dan mendengar prosa-prosanya yang puitis (Al-Faruqi, 1999: 5).

Menurut al-Faruqi (1999: 16-17), al-Qur'an menjadi basis seni-seni Islam karena enam hal, yaitu: *pertama*, al-Qur'an tidak pernah melakukan penghadiran yang realistis dan naturalistik terhadap alam, serta menolak terhadap perkembangan naratif sebagai prinsip organis sastra. *Kedua*, al-Qur'an sebagai karya seni Islam terbagi ke dalam berbagai modul sastra (ayat dan surat) yang muncul sebagai bagian yang utuh dalam dirinya sendiri. Masing-masing modul sudah lengkap tidak ada ketergantungan kepada apapun yang ada sebelum dan sesudahnya. Modul-modul itu hanya sedikit memiliki hubungan, bahkan tidak sama sekali dengan modul lain yang mengharuskannya ada sekuensi tertentu. *Ketiga*, baris dan ayat al-Qur'an tergabung membentuk entitas-entitas yang lebih besar dalam kombinasi suksesif. Al-Qur'an bisa berupa surat-surat pendek maupun bagian-bagian dalam surat yang lebih panjang. *Keempat*, intensitas pengulangan yang tinggi terdapat dalam prototipe al-Qur'an. Berbagai sarana puitis yang dihasilkan melalui suara atau repetisi metris terpadu dalam al-Qur'an. *Kelima*, keharusan seni rupa Islam dalam sisi waktu dipastikan ada dalam al-Qur'an, karena semua seni sastra dalam al-Qur'an termasuk dalam kategori seni waktu. *Keenam*, kerumitan al-Qur'an. Pararelisme, antitesis, pengulangan yang sangat banyak, metafor, perumpamaan dan alegori adalah beberapa di antara berbagai sarana puitis al-Qur'an.

F. KEINDAHAN: SPIRIT SENI ISLAM

Islam merupakan agama yang diturunkan oleh Allah SWT kepada seluruh manusia tanpa mengenal bangsa yang bersumberkan al-Qur'an, Sunah dan Ijma' ulama. Islam adalah agama yang nyata (*waqi'ī*) dan sesuai dengan fitrah manusia, pada semua tempat, zaman dan situasi menepati citarasa, kehendak, sifat, keinginan, nafsu, perasaan dan akal pikiran manusia. Dalam jiwa, perasaan, nurani dan keinginan manusia terbenamnya rasa sukakan keindahan dan keindahan itu adalah seni. Seni adalah sesuatu yang bersifat abstrak, dapat dipandang, didengar dan disentuh oleh jiwa, tetapi tidak dapat dinyatakan melalui kata-kata dan bahasa. Sukar untuk menakrifkan seni secara tepat sesukar untuk menerangkan konsep keindahan dan kesenangan itu sendiri. Al-Farabi menyebut seni sebagai ciptaan yang berbentuk keindahan. Al-Ghazali juga menjelaskan seni dengan maksud kerja yang berkaitan dengan rasa jiwa manusia yang sesuai dengan fitrahnya (www.islamgrid.gov).

Menurut Qardhawi (2004: 21), al-Qur'an menginginkan setiap orang yang beriman agar menyaksikan keindahan yang ada di alam ini, keindahan yang terhampar di cakrawala Ilahi. Al-Qur'an ingin membangkitkan perasaan manusia agar dapat merasakan keindahan segala sesuatu yang telah Allah sentuhkan kepada manusia dan alam. Ia juga ingin memenuhi mata dan hati manusia dengan cahaya kebahagiaan dan kebajikan yang lahir dari seluruh alam.

Islam menghidupkan rasa keindahan dan mendukung kreasi seni, tetapi dengan syarat-syarat tertentu; syarat yang akan menjadikan karya seni itu memberi manfaat. Islam pernah melahirkan berbagai macam seni yang mampu mencerahkan peradabannya yang unik, yang mempunyai perbedaan dengan peradaban yang lain, seperti kaligrafi, ornamen dan ukiran yang menghiasi banyak karya. Dengan demikian, seni tidak ubahnya ilmu pengetahuan, dapat dipergunakan untuk kebaikan dan pembangunan dapat juga digunakan untuk kejahatan dan perusakan. Oleh karena seni adalah media untuk mencapai suatu maksud, maka hukumnya mengikuti maksud tersebut. Apabila dipergunakan untuk sesuatu yang halal, maka halal hukumnya, begitu juga sebaliknya (Qardhawi, 2004: 21).

Qardhawi menyebut bahwa Islam adalah agama yang realistis. Islam berinteraksi dengan segenap unsur pembentuk manusia, yaitu akal dan jiwanya. Islam mengajak manusia agar memenuhi seluruh kebutuhannya dalam batas-batas yang proporsional. Olah raga merupakan penyegar jasmani, ibadah merupakan penyegar rohani, ilmu pengetahuan merupakan penyegar akal pikiran maka seni adalah penyegar dan santapan bagi jiwa. Akan tetapi, seni Islami adalah seni yang merupakan suatu bentuk karya yang dapat meningkatkan kualitas manusia, bukan yang menjerumuskan manusia dalam kehinaan (Qardhawi, 2004: 21).

Manusia yang akal dan hatinya berkelana di taman al-Qur'an, menurut Qardhawi bisa dipastikan dapat melihat dengan jelas bahwa al-Qur'an ingin menanamkan pada akal dan hati bagi setiap mukmin cita rasa keindahan terhadap semua bagian alam semesta; segala yang ada di langit, di bumi, pada tumbuh-tumbuhan, binatang dan manusia. Dengan begitu, seorang yang beriman, sesungguhnya menyukai keindahan yang terdapat dalam setiap fenomena wujud yang ada di sekitarnya, karena seluruh fenomena yang ada merupakan refleksi dari keindahan Allah. Orang beriman mencintai keindahan karena Tuhan mencintainya, Tuhan Maha Indah dan mencintai keindahan (Qardhawi, 2004: 21).

Keindahan itu juga terdapat dalam nyanyian religius yang dijadikan oleh orang-orang sufi sebagai media untuk membangkitkan gelora kerinduan dan

menggerakkan hati menuju Allah, sebagaimana yang dilakukan oleh para penggembala. Penggembala bersenandung untuk membangkitkan semangat dan gairah unta mereka. Dengan mendengar alunan suara yang indah itu, beban yang berat terasa lebih ringan dan jarak yang jauh juga menjadi terasa dekat. Oleh karenanya, para sufi menganggap bahwa mendengarkan nyanyian termasuk *taqarrub* dan ibadah kepada Allah, atau secara minimal sebagai alat bantu untuk mendekatkan diri dan beribadah kepada Allah (Qardhawi, 2004: 21).

Dalam pandangan positivis, agama sebagaimana seni dan sains adalah merupakan bagian dari ekspresi kebudayaan sehingga keduanya sering dikategorikan sebagai peradaban bukan hanya sekadar budaya. Akan tetapi, di kalangan teolog memandang bahwa kebudayaan merupakan perpanjangan dari perilaku beragama. Agama adalah roh, sedangkan budaya adalah jasad, dan pertemuan keduanya melahirkan peradaban (Hidayat, 2003: 7). Agama dimaknai, dihayati dan diekspresikan ke dalam pola-pola tindakan yang sesuai dengan lingkungan serta masalah yang dihadapi, dengan demikian agama hidup dan adaptif terhadap lingkungan. Oleh karena corak yang demikian itu, maka sikap-sikap dan pola-pola tindakan keagamaan, termasuk kecenderungan-kecenderungan umum di antara kelompok-kelompok masyarakat yang hidup dalam lingkungan yang berbeda, akan menunjukkan corak yang berbeda-beda pula. Sebagai nilai-nilai budaya agama terwujud sebagai sistem simbol atau sistem keyakinan, yang landasan keyakinannya pada konsep-konsep suci dan supernatural.

Terkait dengan lokalitas, maka agama hendaknya mampu mentransendenkan diri, berada di atas pluralitas budaya dan bangsa, kemudian memberikan visi, motivasi dan pencerahan kemanusiaan dalam bingkai kebangsaan dan kebudayaan. Gerakan keagamaan pada akhirnya adalah gerakan kebudayaan karena manifestasi akhir dan perilaku manusia muncul dalam ranah budaya. Dalam konteks keislaman, maka tugas dari intelektual dan budayawan muslim adalah membudayakan Islam sehingga Islam mampu menjadi pohon peradaban yang akarnya di bumi, walaupun benihnya berasal dari langit. Dengan demikian, Islam perlu membuka diri dan bersikap inovatif serta akomodatif terhadap dinamika lokal ataupun modern. Apabila umat Islam percaya kepada kebenaran Islam bersifat perennial, maka bukanlah hal yang tepat mengurung Islam di masa lalu dalam museum yang dinamakan masa keemasan (Hidayat, 2003: 7).

Dalam pandangan Abdullah, agama, secara spesifik Islam, sangat memiliki potensi globalitas ataupun lokalitas. Secara normatif-teologis, Islam dikenal sebagai agama *rahmatan li al-‘ālamīn*, yang merupakan pernyataan simbolik dari dimensi globalitas Islam. Di sisi lain, Islam mengakui adanya pluralitas-

lokalitas-kesukuan (etnisitas) maupun kebangsaan (nasionalitas). Wajah Islam yang berdimensi universal sekaligus partikular (lokal dan temporal) (Thoyibi dkk (Ed.), 2003: 22). Dalam konteks Islam universal tidak terlalu banyak dipermasalahkan, disebabkan secara normatif telah banyak tersedia, baik dalam al-Qur'an, hadis Nabi, maupun khazanah keilmuan ulama klasik lainnya. Hal itu menjadi sangat problematis pada saat dimensi etika Islam yang berwajah lokal harus dirumuskan, baik etika lokal yang terkait dengan akidah agar tidak terjebak dalam sinkretisme ataupun wilayah fikih dalam arti luas, yaitu fikih lingkungan, fikih seni, kebudayaan dan peradaban, fikih kelautan, dan yang lainnya. Hal inilah yang menjadi problem bagaimana melakukan derivasi universalitas Islam sampai ke tingkat lokal. Kewajiban umat agar terus mendialogkan globalitas dan universalitas Islam yang idealistik rasionalistik, menuju kepada realitas empirik yang sosiologik, lokalistik, dan temporalistik (Thoyibi dkk (Ed.), 2003: 22).

Dalam dataran empirik, terkait dengan fenomena dan tantangan multi-kultural yang ada, yang menjadi problem umat Islam adalah upaya lokalisasi dan kulturasi Islam sehingga akan mampu menjadi media perekat sosial pada tingkat wacana lokal tanpa harus mereduksi dimensi universalitas Islam itu sendiri (Thoyibi dkk (Ed.), 2003: 22). Dalam konteks membumikan universalitas ke dalam lokalitas, sebetulnya tidak terlalu menjadi permasalahan di kalangan komunitas muslim tradisional (Feillard, 1999: 272,276). Tidak terlalu ada ketegangan yang akut dalam membumikan universalitas ke dalam lokalitas Islam, hal ini disebabkan oleh sudah adanya model yang dijadikan acuan oleh kalangan komunitas muslim tradisional.

Di kalangan muslim tradisional, *modelling* difokuskan kepada person-person tertentu, yaitu Nabi Muhammad dan Walisongo. Keduanya merupakan contoh ideal dan juga kiblat bagi kalangan muslim tradisional dan pesantren (Mas'ud, 2004: 29). Muhammad dipandang sebagai model universal yang harus diikuti oleh umat Islam seluruh penjuru dunia termasuk kalangan muslim tradisional, dan Walisongo sebagai model domestik. Melalui kekayaan dua model ini, kalangan muslim tradisional membedakan diri dengan modernis muslim Indonesia.

Dalam upaya domestifikasi universalitas Islam, kalangan muslim tradisional menggunakan Walisongo sebagai modelnya. Walisongo merupakan tokoh-tokoh penyebar Islam di Jawa abad XVI-XVII yang telah berhasil mengombinasikan aspek-aspek sekular dan spiritual dalam memperkenalkan Islam kepada masyarakat. Mereka di antaranya adalah Maulana Malik Ibrahim, Sunan

Ampel, Sunan Bonang, Sunan Kalijaga, Sunan Drajat, Sunan Giri, Sunan Kudus, Sunan Muria dan Sunan Gunung Jati (Mas'ud, 2004: 50).

John menyebutkan bahwa Walisongo memiliki kemampuan *spiritual healing* atau penyembuhan dari beragam macam penyakit rakyat, dengan dukungan ekonomi yang kuat sebagai *merchant*. Posisi Walisongo dalam kehidupan sosio-kultural dan religius di Jawa begitu memikat sehingga dapat dikatakan bahwa Islam tidak akan pernah menjadi agama Jawa andaikata sufisme yang dikembangkan oleh Walisongo tidak mengakar dalam masyarakat. Hal ini bisa menjelaskan alasan ajaran Islam yang diperkenalkan oleh Walisongo di tanah Jawa hadir dengan penuh kedamaian, terkesan lamban tetapi meyakinkan. Realitas menunjukkan bahwa dengan cara menoleransi budaya dan tradisi lokal serta memodifikasinya ke dalam ajaran Islam dan tetap bersandar kepada prinsip-prinsip Islam. Agama baru ini dianut oleh bangsawan-bangsawan serta mayoritas masyarakat Jawa di pesisir utara (John, 1975: 35-55).

Upaya Islamisasi yang telah dilakukan oleh Walisongo merupakan ekspresi Islam kultural. Dengan demikian, proses Islamisasi ini membutuhkan waktu yang panjang secara gradual, dan berhasil mewujudkan dalam satu tatanan kehidupan masyarakat santri yang saling damai berdampingan, *peaceful coexistence*. Pendekatan dan kebijakan Walisongo terlihat terlembaga dalam satu esensi budaya pesantren dengan kesinambungan ideologis dan kesejarahannya. Kesinambungan ini tampak dalam hubungan filosofis dan keagamaan antara taklid dan *modelling* bagi kalangan santri tradisional (Mas'ud, 2004: 59). Dalam konteks historis, pendekatan-pendekatan Walisongo di kemudian hari terlembagakan dalam tradisi pesantren. Pola hidup saleh, *modelling* dengan mencontoh dan mengikuti para pendahulu yang terbaik, mengarifi budaya dan tradisi lokal adalah ciri utama komunitas muslim tradisional (Mas'ud, 2004: 59).

G. SIMPULAN

Islam mendorong kreativitas manusia mengenai berkesenian. Akan tetapi, Islam menjadi berwajah sangat garang terhadap kreativitas seni pada saat jatuh pada perspektif Islam monolitik (Arabosentris). Problem juga muncul kembali pada saat akan membumikan nilai-nilai universalitas ke dalam lokalitas dan memunculkan ketegangan dalam masyarakat muslim. Di sisi yang lain, terdapat juga komunitas muslim yang secara kreatif mampu mengatasi kendala-kendala normativitas dalam berdialektika dengan seni dan tradisi lokal dengan menggunakan konsep *modelling*.

Seni menjadi salah satu media yang mampu memasuki ranah sosio-kultur sehingga penyebaran agama tidak mengalami benturan sosial. Seni yang dikembangkan oleh Walisongo di Jawa dan dianjurkan oleh Nabi Muhammad SAW adalah seni yang menjunjung tinggi nilai-nilai tauhid dengan berdasar pada al-Qur'an dan Hadis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 2006. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- al-Faruqi, Ismail Raji. 1999. *Seni Tauhid Esensi dan Ekspresi Estetika Islam*. Yogyakarta: Bentang.
- Al-Ghazali. 2009. *Ihya' 'Ulumuddin*, edisi terjemah. Semarang: Asy-Syifa.
- Berger, Peter L (Ed.). 1981. *The Other Side of God, A Polarity in World Religions*. New York: Anchor Books.
- Effendy, Bachtiar. 1985. "Nilai-Nilai Kaum Santri", dalam Dawam Rahardjo (Ed.), *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah*. Jakarta: P3M.
- Feillard, Andree. 1999. *NU Vis a Vis Negara: Pencarian Isi, Makna dan Bentuk*, edisi terjemah. Yogyakarta: LKiS.
- Gardet, Louis. 1977. "Religion and Culture", dalam P.M. Holt (Ed.), *The Cambridge History of Islam*, Vol. 2B. New York: Cambridge University Press.
- Gazalba, Sidi. 1977. *Pandangan Islam tentang Kesenian*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hidayat, Komaruddin. 2003. "Dialektika Agama dan Budaya", dalam M. Thoyibi dkk (Ed.), *Sinergi Agama dan Budaya Lokal Dialektika Muhammadiyah dan Seni Lokal*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- <http://www.islamgrid.gov.my/articles/seniislam/pengenalan.php>
- Israr, C. 1978. *Sejarah Kesenian Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- John, A.H. 1975. "Islam in Southeast Asia: Reflection and New Direction", in *Indonesia XIX*, 19 April 1975.
- Kusmayati, Hermin A.M. 1990. "Makna Tari dalam Upacara di Indonesia" dalam *Pidato Ilmiah Dies Natalis VI Institut Seni Indonesia Yogyakarta*, Yogyakarta, 21 Juli 1990.
- Koentjaraningrat. 1980. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Mas'ud, Abdurrahman. 2004. *Intelektual Pesantren Perhelatan Agama dan Tradisi*. Yogyakarta: LKiS.

- Nasr, Seyyed Hossein. 1994. *Spiritualitas dan Seni Islam*, edisi terjemah. Bandung: Mizan.
- Pranowo, Bambang. 2009. *Memahami Islam Jawa*. Jakarta: Pustaka Alvabeta.
- Prawira, Nanang Ganda. 2010. “Kesenian dalam Pendekatan Kebudayaan”, dalam <http://etno06.wordpress.com/2010/03/17/pengertian-kebudayaan-dan-seni/>
- Qardhawi, Yusuf. 2004. *Islam Bicara Seni*, edisi terjemah. Solo: Era Intermedia.
- Read, Herbert. 1970. *Art and Society*. New York: Shocken Book.
- Setyawan, Agus. 2008. “Konsep Seni Islami Seyyed Hossein Nasr, Telaah atas Signifikansi Hubungan Seni dan Spiritualitas di Dunia Modern” dalam *Tesis* di UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Siswoyo (Ed.). 1995. *De Liturgia Romana et Inculturatione (Liturgi Romawi dan Inkulturasi)*, edisi terjemah. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Thoyibi dkk (Ed.). 2003. *Sinergi Agama dan Budaya Lokal Dialektika Muhammadiyah dan Seni Lokal*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Tibbi, Bassam. 1999. *Islam, Kebudayaan dan Perubahan Sosial*, edisi terjemah. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Wahid, Abdurrahman. 1997. “Kata Pengantar”, dalam Greg Barton dan Greg Fealy (Ed.), *Tradisionalisme Radikal: Persinggungan Nahdlatul Ulama-Negara*. Yogyakarta: LKiS.